

**HUBUNGAN FREKUENSI PARITAS DENGAN PEMILIHAN METODE
KONTRASEPSI JANGKA PANJANG PADA WANITA USIA SUBUR
15-49 TAHUN DI BPM NY.D KELURAHAN SINGOTRUMAN
KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2018**

Diana Kusumawati¹⁾

Indah Kurniawati¹⁾

Alifia Yuda Pratiwi²⁾

1. Dosen STIKES Banyuwangi
2. Mahasiswa STIKES Banyuwangi

ABSTRAK

Metoda Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah suatu metode kontrasepsi yang digunakan dalam rangka menjarangkan kelahiran atau keinginan untuk mengakhiri kehamilan pada Pus yang tidak ingin memiliki anak lagi yang digunakan dalam kurun waktu yang lama Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan frekuensi paritas dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada PUS di BPM Ny. “D” Kelurahan Singotrunan, Banyuwangi tahun 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *korelasional*. Rancangan penelitian menggunakan *Cross sectional* dan Teknik pengambilan sampel dengan *accidental sampling*. Penelitian ini dilakukan di BPM Ny. “D” Kelurahan Singotrunan Banyuwangi dengan responden 43 orang pengguna kontrasepsi MKJP maupun Non-MKJP yang mempunyai jumlah anak ≥ 2 orang anak pada bulan Agustus – September tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat kontrasepsi yang digunakan oleh wanita usia subur yang mempunyai jumlah anak ≥ 2 orang anak sebagian besar merupakan pengguna alat kontrasepsi non-MKJP 35 orang (81%). Dengan menggunakan perhitungan uji chi square didapatkan bahwa X^2 hitung sebesar 4,86, sedangkan pada X^2 tabel dengan $df = 1$, $\alpha = 0.05$ yaitu sebesar 3,481. Maka X^2 hitung $> X^2$ tabel dimana $4,86 > 3,481$ sehingga hipotesa alternatif diterima dan hipotesa nol ditolak artinya dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan frekuensi paritas dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur 15-49 tahun di BPM Ny. “D” Kelurahan Singotrunan Banyuwangi. Melihat hasil penelitian ini perlu adanya kesadaran wanita usia subur untuk dapat memilih metode kontrasepsi yang sesuai untuk mendukung program pemerintah yang dapat menurunkan ledakan penduduk di setiap tahunnya.

Kata kunci : paritas, pemilihan kontrasepsi

PENDAHULUAN

Visi misi program KB Nasional pada tahun 2010-2014 adalah Penduduk tumbuh seimbang 2015 dengan Misi

Mewujudkan Pembangunan yang berwawasan kependudukan serta Mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera.

(<http://psikis.bkkbn.go.id/gemapria/articles.php>). Dalam rangka mewujudkan visi misi ini, pemerintah membentuk program Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Metoda Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah suatu metode kontrasepsi yang digunakan dalam rangka menjarangkan kelahiran atau keinginan untuk mengakhiri kehamilan pada Pus yang tidak ingin memiliki anak lagi yang digunakan dalam kurun waktu yang lama (Sarwono. 2005). Jenis metode kontrasepsi tersebut adalah metoda kontrasepsi implant, dan Intra Uterine Device (IUD) (Prawirohardjo S. 2003).

Menurut data penelitian yang dilakukan oleh Haimovich (2009) didapatkan adanya penggunaan metoda kontrasepsi *Long Acting Contraceptive System* (LACS) yang meningkat di 14 negara Eropa, yaitu dari 18 persen (2013-2014) menjadi 20 persen (2015-2016). Di Indonesia data terakhir dari SDKI tahun 2017 menunjukkan cakupan pengguna alat kontrasepsi yaitu 61,4 persen dan 11 persen yakni pengguna MKJP, dengan IUD (4,2 persen), implant (2,8 persen), MOW (3 persen) dan MOP (0,2 persen). Hasil cakupan pelayanan KB aktif di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2013 sebesar 255.689 dari target sebanyak 327.163 PUS. Jumlah MKJP yang digunakan PUS (Pasangan Usia Subur), yakni implant 58%, IUD 39%, MOW 3%,

dan MOP 0% (Dinkes Kabupaten Banyuwangi, Jatim, 2013). Hal ini menunjukkan rendahnya pemilihan MKJP oleh pasangan usia subur.

Sebenarnya ketidakberhasilan MKJP sebesar 0-2 per1000 sementara metoda non-MKJP diperoleh data > 10 per 1000 pengguna. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di BPM Ny. "D" Kelurahan Singotrunan, Banyuwangi diketahui jumlah akseptor Implant sebanyak 2 orang, IUD 3 orang, suntik 20 orang, pil 10 orang, kondom 8 orang, kontrasepsi alami 2 orang. Dimana pada akseptor Implant dan IUD rata-rata memiliki frekuensi paritas 2-3 orang anak. Dari sekian banyak akseptor KB yang enggan menggunakan MKJP disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah proses pemasangan lama, akseptor merasa malu karena selama proses pemasangan harus membuka kemaluannya, keluhan dari suami yang tidak nyaman saat berhubungan, dan adanya mitos yang berkembang yaitu bila menggunakan spiral pasti akan hilang didalam rahim karena tertutup lemak (Data Primer BPM Dian R. 2017).

Pemakaian MKJP sangat bermanfaat baik dari segi program, atau pengguna. Selain dapat menurunkan *Total Fertility Rate* (TFR), pemakaian MKJP sangat efisien sebab digunakan dalam jangka waktu lama dan dapat memberikan

rasa aman bagi pengguna. Kurangnya pengetahuan Wus tentang penggunaan metode kontrasepsi menyebabkan Wus sulit dalam menentukan metode kontrasepsi (hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007).

Beberapa perempuan yang telah memiliki frekuensi paritas 2-3 orang anak atau lebih, enggan memilih MKJP disebabkan karena mereka masih berkeinginan untuk mempunyai anak lagi dalam waktu dekat, selain itu karena mereka tidak takut untuk mempunyai anak lagi sehingga mereka dapat berhenti menggunakan alat kontrasepsi sewaktu-waktu. Hal ini berbanding terbalik dengan program KB yang telah dicanangkan oleh Pemerintah yaitu “2 anak cukup” rupanya tidak berpengaruh pada masyarakat yang telah memiliki frekuensi paritas lebih dari dua orang anak. Dimana program tersebut bertujuan untuk mengurangi pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia disetiap tahunnya.

Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan antara lain kondisi kesehatan, resiko efek samping resiko kegagalan dan dukungan suami, serta norma yang berlaku dimasyarakat. Oleh sebab itu pemberian informasi menjadi faktor yang KB. Tidak terdapat alat kontrasepsi yang terbaik untuk semua klien sebab setiap individu memiliki

tingkat kesesuaian yang berbeda. (Saifuddin, 2003).

Di dalam pemberian pelayanan KB petugas kesehatan harus berusaha memberikan informasi yang baik kepada Wus bahwa semua alat kontrasepsi dapat memberikan keuntungan yang maksimal dengan efek samping yang minimal (Azwar, A, 2003). Selain itu juga perlu adanya penekanan yang dilakukan oleh bidan kepada masyarakat untuk memberikan pengetahuan tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan penyuluhan. Forum yang bisa dipakai untuk memberikan penyuluhan, dari analisis ini adalah dengan memanfaatkan TOMA/TOGA, dan media cetak dapat dipakai untuk media informasi dalam meningkatkan pengetahuan wanita dalam berkontrasepsi secara efektif dan efisien. Dengan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui “Hubungan frekuensi paritas dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada PUS di BPM Ny.”D” Kelurahan Singotrunan, Banyuwangi tahun 2018”.

METODE

Desain atau rancangan penelitian adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, yang memungkinkan

pemaksimalan kontrol beberapa faktor yang biasa mempengaruhi akurasi suatu hasil (Notoadmodjo S, 2005 : 146).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain studi korelasional (*Correlation Study*) yaitu untuk mengkaji hubungan antara variabel. Peneliti dapat mencari, menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan dan menguji berdasarkan teori yang ada (Nursalam, 2008: 82).

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu rancangan penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data pada saat bersamaan (sekali waktu). Tentunya tidak semua subyek penelitian harus di observasi pada hari atau pada waktu yang sama, akan tetapi baik variabel independen maupun variabel dependen hanya dinilai satu kali saja (Nursalam, 2008: 83).

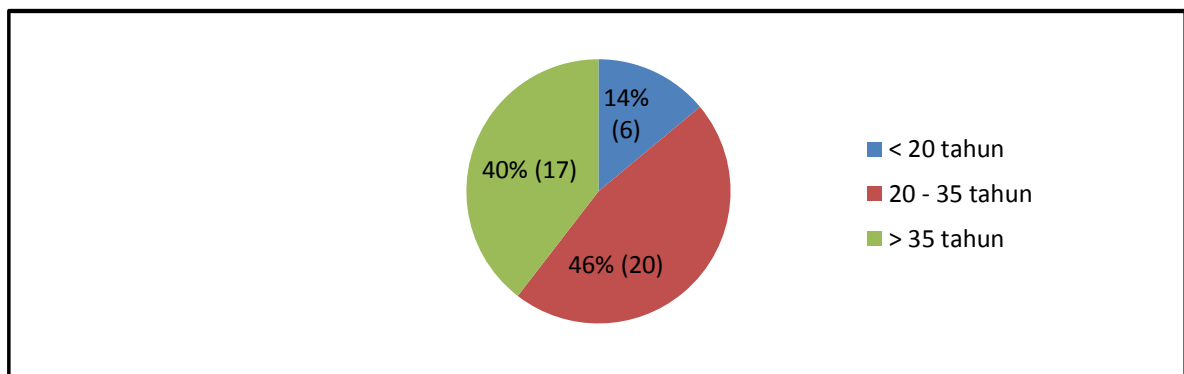
Sampel penelitian adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili keseluruhan populasi (Notoatmodjo,

2005: 79). Dalam penelitian ini sampelnya adalah sebagian WUS yang mempunyai jumlah anak ≥ 2 di BPM Ny”D” Kelurahan Singotrunan yang berjumlah 40 orang.

HASIL

Pada bagian ini akan disajikan tentang hasil dan pembahasan studi penelitian yang telah dilakukan di BPM Ny. “D” Singotrunan pada bulan Agustus-September 2018 dengan menggunakan kuesioner. Hasil ini dibagi dalam dua bagian yaitu data umum dan data khusus. Data umum akan menampilkan karakteristik lokasi penelitian, karakteristik responden yang meliputi usia, pendidikan dan pekerjaan. Sedangkan data khusus meliputi frekuensi paritas, pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang dan hubungan frekuensi paritas dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang di BPM Ny. “D” Kelurahan Singotrunan Kabupaten Banyuwangi tahun 2018.

Diagram 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur



Dari diagram 1 diatas wanita usia subur (lebih dari 50%) pada menunjukkan bahwa sebagian besar ibu usia 20 – 35 tahun.

Diagram 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat pendidikan.

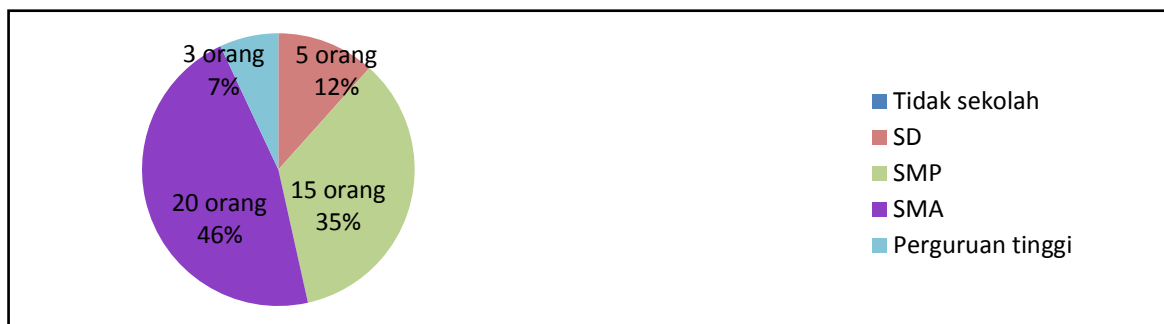
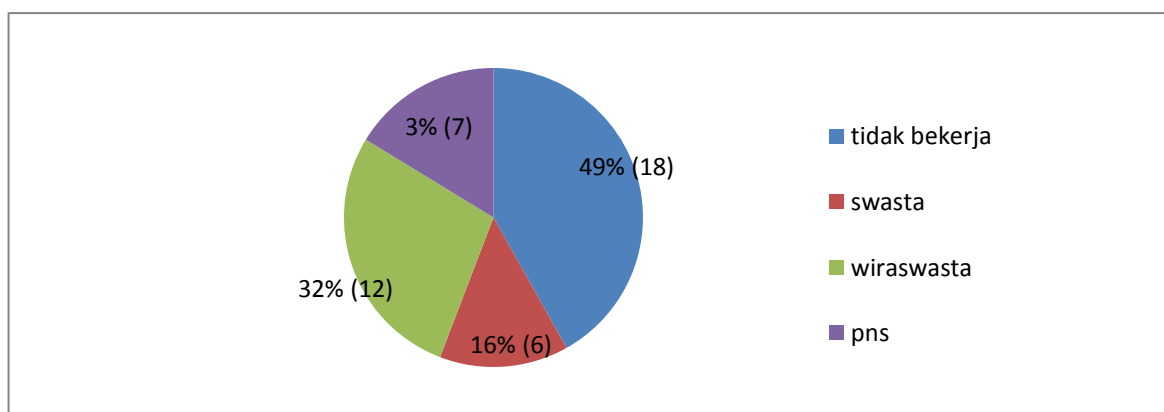


Diagram 2 diatas menunjukkan pendidikan SMA sebanyak 20 orang bahwa hampir setengah responden tingkat (46%).

Diagram 3. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan



Dari diagram 3 diatas responden yang tidak bekerja sebanyak 18 menunjukkan bahwa hampir setengah orang (49%).

No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	2 – 3 anak	10	23%
2	4 - 5 anak	33	77%
Total		43	100%

Tabel 1. Distribusi responden banyaknya jumlah anak pada wanita usia subur di BPM Ny.”D” Singotrunan tahun 2018

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah anak 4-5 orang

dengan jumlah 33 orang (77%) dari 43 responden yang diteliti.

No.	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1	MKJP	8 orang	19%
2	Non – MKJP	35 orang	81%
	Total	43 orang	100%

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur 15-49 tahun di BPM Ny. “D” Singotrunan 2018

Tabel 2 diatas menunjukkan jumlah responden yang menggunakan kontrasepsi Non-MKJP lebih dari 50% dengan jumlah

35 orang (81%) dari 43 responden yang diteliti.

Pemilihan MKJP	Frekuensi paritas		Total
	MKJP	Non-MKJP	
2-3 orang anak	3	27	30
4-5 orang anak	5	8	13
Total	8	35	43

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan frekuensi paritas dengan pemilihan kontrasepsi pada wanita usia subur di BPM Ny. “D” Singotrunan

Setelah diuji dengan menggunakan perhitungan uji *chi square* didapatkan bahwa X^2 hitung sebesar 4,86, sedangkan pada X^2 tabel dengan $df = 1$, $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 3,481. Maka X^2 hitung $> X^2$ tabel dimana $4,86 > 3,481$ sehingga hipotesa alternatif diterima dan hipotesa nol ditolak artinya dapat

ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara frekuensi paritas dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur 15 – 49 tahun di BPM Ny. D kelurahan singotrunan kabupaten banyuwangi tahun 2018.

PEMBAHASAN

1. Frekuensi paritas pada wanita usia subur

Berdasarkan data penelitian pada tabel 1 didapatkan bahwa frekuensi paritas pada wanita usia subur di BPM Ny."D" Singotrunan pada bulan Agustus – September 2018 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah anak 4-5 anak dengan jumlah 33 orang (77%) dari 43 responden. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor pekerjaan ibu, dimana ibu yang tidak bekerja akan memiliki banyak waktu untuk merawat dan mendidik anak, sedangkan ibu yang bekerja di luar rumah akan sedikit waktu untuk bisa merawat anak sehingga hal ini yang dapat mempengaruhi jumlah anak dalam keluarga, dan ini terbukti bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar tidak bekerja sebanyak 49%. Selain itu usia juga memiliki peranan dalam menentukan jumlah anak, ibu yang usianya masih produktif kecenderungan akan memiliki anak lebih dari 2 dan ini terbukti bahwa responden sebagian besar berusia 20 -35 tahun sebanyak 46%, dari pada ibu yang sudah beresiko tinggi mengingat banyak resiko yang akan dihadapi ibu dan bayinya sehingga kecenderungan akan membatasi jumlah anak.

2. Pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang

Berdasarkan data penelitian pada table 2 didapatkan bahwa pemilihan metode kontrasepsi pada wanita usia subur 15 – 49 tahun di BPM Ny."D" Singotrunan yang menggunakan MKJP cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan wanita usia subur yang menggunakan kontrasepsi non-MKJP yaitu lebih dari 50% dengan jumlah 35 responden (81%) dari 43 orang yang diteliti. Ini didapatkan berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan lembar kuesioner.

Kontrasepsi adalah upaya mencegah kehamilan yang bersifat sementara ataupun permanen. Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi fertilitas (Prawihardjo, 2006). Adapun macam kontrasepsi ada kontrasepsi non-MKJP dan kontrasepsi MKJP.

Berdasarkan fakta diatas, bahwa sebagian besar responden yang enggan menggunakan MKJP disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah proses pemasangan lama, akseptor merasa malu karena selama proses pemasangan harus membuka kemaluannya, keluhan dari suami yang tidak nyaman saat berhubungan, dan adanya mitos yang

berkembang yaitu bila menggunakan spiral pasti akan hilang didalam rahim karena tertutup lemak. Sedangkan responden yang menggunakan kontrasepsi non-jangka panjang lebih banyak dikarenakan para wanita usia subur yang telah mengerti cara mencegah kehamilan dalam jangka waktu lama dan keberhasilannya yang dapat mencapai 100%. Selain itu para wanita usia subur yang sudah berusia diatas 30 tahun dan memiliki anak cukup (2-3 anak) menginginkan untuk mengakhiri kesuburan (tidak ingin hamil lagi). Berdasarkan pada diagram 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berpendidikan tingkat SMA yaitu sebanyak 20 orang (46%). Dari sini dapat diketahui bahwa pola pikir dan pengetahuan wanita usia subur tentang program keluarga berencana dan penggunaan alat kontrasepsi sudah lebih maju, sehingga banyak wanita khususnya yang masuk dalam kategori usia subur (20-45 tahun) yang menggunakan alat kontrasepsi sebagai cara untuk menjarangkan kehamilan atau mengakhiri kesuburan (tidak ingin hamil lagi).

3. Hubungan frekuensi paritas dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang

Setelah dilakukan perhitungan uji *chi square* didapatkan X^2 hitung sebesar

4,86, sedangkan X^2 tabel dengan $df = 1$, $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 3,481. Maka X^2 hitung $> X^2$ tabel dimana $4,86 > 3,481$ sehingga hipotesa alternatif diterima dan hipotesa nol ditolak artinya dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara frekuensi paritas dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur 15 – 49 tahun di BPM Ny. “D” Kelurahan Singotrunan Kabupaten Banyuwangi tahun 2018.

Hal ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa banyaknya kelahiran anak atau jumlah anak akan dapat mempengaruhi wanita usia subur dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan. wanita usia subur dengan nulipara akan lebih cocok menggunakan alat kontrasepsi hormonal dari pada AKDR yang membutuhkan pemasangan yang lama juga dapat mengganggu tingkat kesuburan wanita usia subur sehingga dapat mempengaruhi kehamilan berikutnya. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Meliati (2014), didapatkan p value = $0,000 < 0,05$ dinyatakan ada hubungan antara paritas PUS dengan pemilihan metode kontrasepsi. Dengan hasil pada responden primipara yang memilih alat kontrasepsi jangka pendek sebanyak 144 orang (80,4%) sedangkan yang memilih metode kontrasepsi jangka panjang dengan paritas multipara sebanyak 75 orang (41,4%). Responden

pada penelitian ini yang memiliki anak 2-3 orang anak banyak menggunakan non MKJP dengan harapan responden masih ingin memiliki anak lagi sementara yang MKJP responden yang sudah memiliki anak lebih dari 4.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah anak 4-5 anak dengan jumlah 33 orang (77%) dan responden yang menggunakan kontrasepsi Non-MKJP lebih dari 50% dengan jumlah 35 orang (81%) serta terdapat hubungan antara paritas dengan pemilihan kontrasepsi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta: Depkes RI
- Brahm, alih bahasa Wulansari. (2006). *Ragam Metode Kontrasepsi*. EGC: Jakarta.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2016. *Kebijakan Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga dalam Mendukung Keluarga Sehat*. Jakarta:
- Handayani, S. 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Hartanto, H. 2015. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta: Kemenkes RI Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017
- Meliati, Linda. 2014. *Hubungan Paritas Pada PUS Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Di Puskesmas Ampenan*. Diakses pada tanggal 20 maret 2018, pukul 11.00 WIB. Available: <http://www.lpsdimataram.com/phocadownload/maret-2018/3-hubungan%20paritas%20pada%20pus%20dengan%20pemilihan%20metode%20kontrasepsi-linda%20meliati.pdf>.
- Mochtar, Rustam. (2012). *Sinopsis Obstetri*. EGC: Jakarta. Muhibbin. (2006).
- Prawirohardjo, Sarwono. 2013. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Pendit, U.B, Wulansari P, Hartanto H. 2012. *Ragam Metode Kontrasepsi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Setiyaningrum, E & Aziz, Z. 2014. *Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Trans Info Media

Suharti. (2010). *Hubungan Pengetahuan Dan Minat Akseptor IUD Dengan Sikap Akseptor Tentang Kunjungan Ulang Pasca Pemasangan IUD Di Puskesmas Jambon Kabupaten Ponorogo*. Diakses pada tanggal 15 April 2018, pukul 15.00 WIB. Available:

<https://core.ac.uk/download/files/478/12350470.pdf>.

Wulandari, D.T, Linda, R.W, Lilik, I.2017. *Usia dan Pengalaman KB Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi*. Journal Of Issues In Midwifery Vol 1 No 2, 9-18